

Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Visualisasi Pasar Gede Surakarta untuk Menumbuhkembangkan Harmoni Sosial Siswa SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta Yoga Saktiarsa

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (saktiars@yahoo.co.id)

Abstrak

Pengembangan media pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa produk media pembelajaran sejarah berbasis visualisasi bangunan Pasar Gede yang dikemas dalam bentuk film dokumenter untuk menumbuhkembangkan harmoni sosial siswa SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Menganalisis dan mendiskripsikan kondisi media pembelajaran yang selama ini digunakan di SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta 2. Menganalisis desain pengembangan media berbasis visualisasi Pasar Gede untuk menumbuhkembangkan harmoni sosial Siswa SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta. 3. Mendeskripsikan efektifitas media berbasis visualisasi Pasar Gede untuk menumbuhkembangkan harmoni sosial Siswa SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta.

Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif analisis dan evaluasi. Sehingga untuk mengetahui kondisi tempat penelitian digunakan metode deskriptif, sedangkan untuk mengevaluasi kelayakan media pembelajaran yang diterapkan di tempat penelitian dalam proses pengembangan media berbasis visualisasi yang berupa Film documenter serta dalam tahap uji coba digunakan metode evaluasi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian memberikan analisis deskriptif bahwa media yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran di SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta berupa buku teks dan media penunjang lainnya adalah *microsof office* berupa program *powerpoint*. Kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta dengan memanfaatkan media pembelajaran begitu tinggi. Berkaitan tentang pemahaman siswa akan nilai-nilai harmoni sosial yang menjadikan pedoman dalam berkehidupan bermasyarakat dan berbangsa khususnya di kota Surakarta masih rendah, dibuktikan dengan hasil pretest yang diberikan kepada siswa. Pentingnya pengembangan media pembelajaran berbasis visualisasi film dokumenter berupa bangunan pasar gede dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah uji validasi dari ahli materi, ahli media, uji satu-satu, uji ciba kelompok kecil dan uji lapangan dengan hasil yang diperoleh rata-rata setiap validasi lebih dari 3,5 dari Film Dokumenter yang sudah diproduksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa media tersebut dalam kategori baik dan layak digunakan sebagai alat penelitian. berkaitan tentang hasil uji efektifitas menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Pernyataan tersebut disesuaikan dengan menggunakan uji t, dimana dari hasil uji t diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ atau $0,05 > 0,002$ yang menyatakan keputusan H_0 ditolak dan itu menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki nilai prestasi yang tidak sama Berkaitan dengan perubahan sikap siswa yang berkaitan tentang pemahaman siswa setelah menerima materi pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan Nilai harmoni sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat Surakarta khususnya di Pasar Gede menunjukan sikap siswa pada kelas eksperimen menyebutkan skala sikap yang lebih tinggi dari pada kelas control. Pernyataan tersebut dibuktikan berdasarkan analisis uji t. Dari hasil uji t diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ atau $0,05 > 0,032$ yang menyatakan keputusan H_0 ditolak dan itu menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki skala sikap yang tidak sama. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 di SMA MTA Surakarta dibandingkan dengan kelas kontrol yang dilakukan di kelas XI IIS 4 di SMA Batik 1 Surakarta.

Kata kunci: Media Pembelajaran Berbasis Visualisasi Film Dokumenter Pasar Gede; Harmoni Sosial

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kondisi zaman. Perubahan dalam arti perbaikan dalam sistem pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi untuk menjawab sebuah tantangan zaman kedepan.

Pendidikan yang seharusnya mampu mendukung dan menumbuhkan kembangkan pembangunan dimasa yang akan datang adalah pendidikan yang memberikan konsep mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memahami dan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus mampu menyentuh potensi nurani maupun potensi peserta didik. Konsep pendidikan terasa penting dibuat untuk bagaimana bisa memberikan sebuah kejelasan dalam memberikan sebuah pemahaman untuk peserta didik dalam menghadapi di dunia kerja ataupun di masyarakat umum.

Didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.

Perlu adanya sebuah trobosan baru dalam penyampaiaan materi pembelajaran yang ada didalam kelas sehingga memberikan sebuah stimulus dalam perkembangan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sebuah tindakan aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Peran seorang pengajar menjadi lebih penting dalam menciptakan sebuah proses pembelajaran yang inovatif sehingga mampu memberikan pengajaran yang bisa mengembangkan potensi peserta didik untuk memunculkan sebuah gagasan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Sanjaya dalam Abd.Rahman Hamid (2014: 4-5) menyatakan tiga hakikat pembelajaran. Pertama belajar sebagai proses menambah informasi melalui pengalaman. Dalam konteks ini, belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan dan pemahaman (penguasaan) terhadap materi pelajaran. Keberhasilan belajar ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang disampaikan sebelumnya oleh pengajar dikemukakan kembali oleh peserta didik, atau menghafal. Komunikasi pembelajaran terjadi terutama antara pelajar dengan materi ajarnya.

Kedua, belajar adalah proses perubahan perilaku yang terkontrol. Belajar tidak hanya menambah informasi, melainkan proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman. Perubahan perilaku terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari luar dan respon dari dalam diri peserta didik.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Ketiga, belajar sebagai proses mental untuk memecahkan masalah. Konsep ini dikembangkan dari pemahaman kognitif. Perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dan tidak bisa dikontrol. Dorongan untuk berbuat timbul karena kebutuhan dan cita-cita masa depan. Respon dari dalam diri lebih dominan mempengaruhi sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berangkat dari pandangan Gagne, seperti yang dikutip oleh Dahar (1988: 63), bahwa hasil belajar yang dicapai meliputi lima kemampuan, yaitu: (1) kemampuan intelektual, kemampuan yang menunjukkan siswa untuk melakukan sebuah konsep konkret, konsep terdefinisi dan kemampuan untuk mendiskriminasi. (2) Informasi verbal (pengetahuan deklaratif), pengetahuan yang disajikan dalam bentuk proposisi (gagasan) dan bersifat statis, misalnya fakta, kejadian pribadi, dan generalisasi). (3) sikap, merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. (4) keterampilan motorik, kemampuan yang meliputi kegiatan fisik, penggabungan motorik dengan keterampilan intelektual, (5) strategi kognitif, merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir. Strategi-strategi kognitif meliputi: (a) strategi menghafal, siswa melakukan latihan sendiri tentang materi yang dipelajari dalam bentuk paling sederhana, yaitu mengulang nama-nama dalam suatu urutan mempelajari tugas-tugas yang lebih kompleks, dapat dilakukan dengan menggarisbawahi atau menyalin dari bagian teks. (b) strategi elaborasi, siswa mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang tersedia. Kegiatan elaborasi dapat berbentuk pembuatan Phrase, pembuatan ringkasan, pembuatan catatan, dan perumusan pernyataan dengan jawaban. (c) strategi pengaturan (*organizing strategies*), menyusun materi yang akan dipelajari ke dalam suatu kerangka yang teratur. Sekumpulan kata-kata yang akan diingat diatur oleh siswa menjadi kategori yang bermakna. (d) strategi metakognitif, kemampuan-kemampuan siswa untuk menentukan tujuan-tujuan belajar, memilih perkiraan keberhasilan pencapaian tujuan itu, dan memilih alternatif untuk mencapai tujuan itu. (e) Strategi afektif, kemampuan siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian, untuk mengendalikan kemarahan, dan menggunakan waktu secara efektif.

Dengan konsep tersebut memberikan gambaran pada suatu tujuan pembelajaran pada saatnya menginginkan peserta didik mampu memahami suatu konsep melalui penemuannya sendiri dengan melakukan pengamatan secara langsung terkait dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Untuk merefleksikan tujuan pembelajaran ini hanya dapat dicapai dengan menggunakan strategi penyampaian menggunakan media pembelajaran berbasis visualisasi yang mana dengan media pembelajaran yang berbasis visualisasi memberikan sebuah terobosan baru dalam hal pengamatan yang nantinya siswa

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

dituntut untuk mampu merekonstruksi pemahamannya dan menganalisis sebuah gejala atau peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Dalam konsep pembelajaran sejarah disesuaikan dengan tuntutan zaman menjadi penting untuk dijadikan sebuah pemanfaatan strategi dalam pembelajaran sejarah itu sendiri yang pada konteks pendidikan sejarah sebagai sebuah transfer pemahaman yang dapat mengembangkan keterampilan intelektual peserta didik dengan penekanan pada pengembangan kesadaran sejarah dalam rangka menyikapi secara bijaksana terkait gejolak dan krisis identitas pada era saat ini dan masa mendatang. Perkembangan informasi dan teknologi yang semakin maju pada era globalisasi ini memberikan sebuah implikasi terhadap pola pikir generasi penerus bangsa yang mudah terombang-ambing adanya sebuah tatanan nilai dari luar yang masuk dalam pemahaman peserta didik tanpa adanya sebuah perlindungan untuk menjaga kepribadian bangsa sendiri. Maka perlu adanya antisipasi dari sudut pandang pendidikan, termasuk juga pendidikan sejarah agar suatu bangsa memiliki kepribadian dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat dalam globalisasi tanpa tergilas unsur-unsur dari luar. Dengan kemajuan Iptek memberikan sebuah inspirasi dalam pengajaran sejarah yang mana pembelajaran sejarah dituntut untuk bisa berkontribusi dalam menciptakan sebuah pembelajaran sejarah yang aktif, terampil dan inovatif sehingga pembelajaran sejarah mampu memberikan pemahaman pada peserta didik yang bisa memunculkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah yang berkembang pada diri siswa diharapkan dapat menjadi pelindung terhadap pengaruh negative dari luar sebagai akibat derasnya informasi. Jati diri bangsa pada diri siswa semakin dipertebal dengan pemahaman dan penghayatan secara mendalam akan pentingnya sebuah kesadaran sejarah yang didalamnya terkandung akan nilai-nilai kearifan lokal yang nantinya membentuk karakter bagi peserta didik.

Dari latar belakang peneliti ingin mencoba untuk bagaimana memanfaatkan media pembelajaran dengan menggunakan visualisasi dalam pengajaran Matapelajaran Sejarah yang mana dalam memanfaatkan media pembelajaran sejarah dengan menggunakan visualisasi memberikan sebuah pemahaman Sejarah bagi peserta didiknya dalam hal menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dari sebuah materi sejarah yang diambil dari sejarah lokal dari lingkungan sekitarnya, sehingga secara tidak langsung peserta didik mampu memahami dan mampu menggali akan kesejarahan dilingkungan sekitarnya untuk memahami secara mendalam terkait nilai-nilai kearifan lokal yang nantinya menjadi landasan berfikir bagi peserta didik untuk diterapkan dilingkungan masyarakat. Sehingga peneliti memberi alasan untuk melakukan penelitian terkait peristiwa sejarah local yang terdapat di lingkungan sekitar siswa belajar khususnya di kota Surakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana media pembelajaran yang selama ini digunakan di SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta?

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

- b. Bagaimana desain pengembangan media berbasis visualisasi Pasar Gede untuk menumbuhkembangkan harmoni sosial Siswa SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta?
- c. Bagaimana efektifitas media berbasis visualisasi Pasar Gede untuk menumbuhkembangkan harmoni sosial Siswa SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan dengan mengacu pada metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) dari Borg & Gall serta Sugiono dan Nusa Putra, penelitian pengembangan atau *Research and Development* di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan penelitian yang menekankan pada suatu usaha untuk menghasilkan produk tertentu yang nantinya akan dimanfaatkan dalam bidang ilmu tertentu dan dapat pula digunakan suatu kegiatan yang membutuhkannya. Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah media berbasis visualisasi berupa *film dokumenter*.

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah berupa film dokumenter yang berisikan sebuah video yang dikombinasikan dengan gambar hasil jepretan kamera tentang Pasar Gede yang kemudian diolah dengan menggunakan *software Movie Maker* sehingga menghasilkan seperti layaknya *movie clip*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan evaluative. Untuk menghimpun kondisi yang berada di lapangan digunakan metode deskriptif. Sedangkan untuk mengevaluasi kelayakan media pembelajaran berbasis visualisasi dalam proses pengembangan dan uji coba digunakan metode evaluative. Proses untuk mengevaluasi kelayakan media pembelajaran yang diterapkan di tempat penelitian dalam proses pengembangan media berbasis visualisasi yang berupa Film documenter serta dalam tahap uji coba digunakan metode evaluasi. Proses evaluasi produk yang dihasilkan serta proses uji coba memberikan harapan akan pentingnya sebuah kritik dan saran untuk menyempurnakan produk yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di tempat penelitian serta bisa memberikan manfaat bagi pengembangan materi sejarah yang berupa film documenter pasar gede untuk proses pembelajaran di kelas.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Studi lapangan yang dilakukan di SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada Guru dan siswa memperoleh informasi data penelitian sebagai berikut

3.1 Pemanfaatan Media Pembelajaran yang selama ini digunakan di SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh bahwa penyampaian materi sejarah rata-rata secara dominan masih menggunakan metode ceramah disamping itu juga dalam proses pembelajaran sejarah, guru tidak hanya menggunakan buku teks dalam menjelaskan kepada siswa melainkan sudah memanfaatkan media pembelajaran yang berupa media Microsoft office powerpoint yang mana guru tidak sering memanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas. Pola penyampaian materi sejarah, yang selama guru dalam mengajar di kelas menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab, dengan dibantu menggunakan media pembelajaran berupa media Microsoft office powerpoint yang di dalam kelas juga sudah di fasilitasi menggunakan LCD. Cara lain yang digunakan Guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode yang berupa diskusi kelompok yang mana dengan metode diskusi kelompok agar membuat siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil pengamatan tentang model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas memberikan penjelasan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan dalam proses penyampaian materi tidak hanya memanfaatkan buku teks saja, melainkan guru juga sudah memanfaatkan media pembelajaran berupa media Microsoft office powerpoint. Dalam hal ini guru menjelaskan point-point penting yang ditayangkan dalam LCD dan guru bisa secara leluasa untuk menyampaikan materi sejarah dengan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Secara tidak langsung guru tidak hanya menjelaskan saja terkait materi yang disampaikan, tetapi juga terjadi proses tanya jawab antara guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran terkait pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah berjalan cukup baik, yang mana guru tidak hanya memberikan penjelasan terkait materi pelajaran melalui metode ceramah saja, tetapi memberikan penjelasan terkait materi juga memaparkannya melalui penjelasan point-point yang penting serta ada beberapa foto yang diselipkan di media powerpoint dari suatu materi yang disampaikan. Hal tersebut dirasa dalam memberikan penjelasan terkait materi sejarah di kelas secara monoton walaupun respon siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung dikelas sudah cukup baik, namun belum mampu memberikan dampak kepada siswa terkait pengetahuannya dan rasa ingin tahu terkait sejarah yang terjadi di lingkungan sekitar siswa belajar. Melihat kondisi proses pembelajaran sejarah seperti yang dijelaskan di atas, memberikan penjelasan bahwa kemampuan guru dalam mengajar sudah cukup baik dengan menggunakan media pembelajaran yang memanfaatkan Microsoft office powerpoint dalam penyampaian materi pelajaran. Namun, guru juga harus mampu mengembangkan materi sejarah bagi siswa yang terdapat di lingkungan siswa belajar sehingga siswa juga memahami akan peristiwa penting yang terjadi di lingkungan siswa belajar dengan materi pengembangan yang memanfaatkan media Visual yang berupa *film documenter*.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Menurut Bullard (dalam M. Hosnan, 2014: 117) memberikan penjelasan bahwa media pembelajaran memberikan keuntungan diantaranya adalah membangkitkan siswa dalam berinteraktif, media yang digunakan tidak dibatasi waktu, bisa digunakan kapan saja kalau media tersebut sudah menjadi produk yang sudah jadi, dapat memberikan keleluasaan mendesain untuk kegiatan belajar yang menyenangkan, mengaktifkan respon peserta didik, dapat menyesuaikan dengan perkembangan siswa, dapat dikombinasikan dengan media lain, dapat memberikan umpan balik sehingga intensitas komunikasi siswa dan guru berjalan secara maksimal. Memberikan penjelasan dari pendapat Bullard diatas bahwa fungsi media pembelajaran dapat memberikan keleluasaan untuk mendesain pengembangan materi sejarah yang diajarkan sehingga memberikan dampak kepada siswa untuk aktif serta bisa menjaga intensitas komunikasi siswa dan guru secara maksimal. Guru sejarah yang terdapat di SMA Batik dan SMA MTA Surakarta secara optimal sudah memanfaatkan dalam penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga tidak hanya menggunakan buku teks yang berupa buku paket tetapi sudah menggunakan media pembelajaran berupa media Microsoft office powerpoint. Namun dalam hal ini, dalam memanfaatkan media pembelajaran Guru belum memanfaatkan pengembangan materi yang berkaitan tentang materi yang disampaikan yang disesuaikan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan siswa belajar. Pola pengembangan materi yang memanfaatkan media Pembelajaran yang bermanfaat bagi proses kegiatan belajar mengajar di kelas belum secara optimal dimanfaatkan sehingga perlu adanya pengembangan materi Sejarah yang disesuaikan dengan kondisi Lingkungan siswa belajar sehingga siswa juga mampu mengetahui akan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar siswa belajar dan mampu menerima akan nilai-nilai dari kerarifan local yang menjadi landasan siswa untuk bisa bersikap sesuai dengan tatanan nilai yang harus dijalani di lingkungan masyarakatnya khususnya di kota Surakarta. Di Surakarta merupakan tempat yang bersejarah yang mana kehidupan masyarakatnya tidak lepas dari masyarakat yang dinamis dan Multikultural. Memaknai masyarakat multicultural sebagai masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan (Watson,2000;1). Sementara Suryadinata mengartikan masyarakat multicultural sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai (Suryadinata, 2004;ix). Masyarakat Multikultural adalah masyarakat yang kompleks. Kompleksitas itu membawa banyak konsekuensi, baik berupa peluang maupun tantangan, dalam pembangunan. Oleh karena itu, kajian terhadap masyarakat multicultural menjadi penting, terutama bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat Surakarta yang memiliki keberagaman komunitas masyarakat diantaranya Arab, Cina, Jawa, Madura, dan Sunda serta masyarakat dari luar pulau Jawa yang sama-sama tengah bersemangat untuk menggerakkan potensi pembangunan. Beberapa kalangan berpendapat bahwa keragaman dan keberagaman merupakan akar berbagai konflik sosial yang meletus di berbagai kawasan, sehingga memberikan penegasan bahwa

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

pembentukan karakter (*Character building*) menjadi penting agar tercapai *Nation building* dalam masyarakat untuk menumbuhkembangkan Harmoni Sosial dengan komposisi masyarakat yang multicultural.

Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas. Menumbuhkembangkan harmoni sosial memberikan dampak yang signifikan terkait dengan kehidupan yang majemuk dan Multikultural, sehingga membeikan dampak adanya solidaritas yang terbangun untuk mewujudkan kerukunan yang sarat dengan makna baik dan damai. Kerukunan berkonotasi sebagai kehidupan bersama dalam masyarakat dengan “keastuan hati” dan “sepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang walupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Pola yang dibangun seorang pendidik adalah memberikan inspirasi dan memberikan pemahaman akan nilai yang terkandung dari setiap peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan siswa belajar, dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar memberikan peluang seluas-luasnya untuk pendidik mengembangkan materi yang nantinya bisa dipahami dan dimengerti berkaitan tentang kearifan local peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan siswa belajar dan menjadikan bekal dalam sikap siswa untuk melakukan aktivitas sehari-hari menumbuhkembangkan harmoni sosial yang memunculkan karakter bangsa yang toleran dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan temuan dalam penelitian pada studi pendahuluan berkaitan tentang pemanfaatan media Pembelajaran Sejarah di SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta memberikan gambaran bahwa penggunaan media pembelajaran sudah memanfaatkan dengan cukup baik, namun perluya sebuah trobosan baru untuk bisa mengembangkan materi yang terdapat di Buku teks yang disesuaikan oleh kondisi lingkungan belajar siswa sehingga siswa mampu memahami terkait bukti-bukti sejarah dan peristiwa sejarah yang terdapat di lingkuang siswa belajar yaitu di kota Surakarta, sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan bisa mengembangkan materi yang nantinya memunculkan sebuah nilai-nilai kearifan local yang bisa diambil oleh siswa dalam bersikap untuk bisa menumbuhkembangkan harmoni sosial yang bisa membentuk karakter bangsa yang memiliki solidaritas dan toleran dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di Kota Surakarta.

3.2 Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah berbasis Visualisasi Pasar Gede

Berdasarkan pengamatan dari studi pendahuluan yang dipaparkan bahwa proses pembelajaran sejarah di SMA 1 Batik dan SMA MTA Surakarta sudah memanfaatkan media pembelajaran dengan cukup baik, sehingga dalam proses pembelajaran sejarah guru sudah memanfaatkan media pembelajaran

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

yang cukup baik sehingga tidak hanya memanfaatkan buku teks tetapi juga menggunakan media pembelajaran yang berupa media Microsoft office Powerpoint. Penggunaan media pembelajaran berupa media Microsoft office Powerpoint yang dimanfaatkan oleh guru kurang memiliki Inovasi dan pengembangan materi yang bisa dikaitkan dengan peristiwa sejarah di Kota Surakarta. Guru dalam hal penyampaian materi sejarah di kelas harus memberikan sebuah inovasi supaya siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru di dalam kelas sehingga perlunya media pembelajaran yang bersifat inovatif dan mampu mengembangkan materi pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan disekitar siswa belajar sehingga siswa mengerti dan memahami terkait peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan siswa belajar khususnya di Kota Surakarta. Guru dalam pembuatan media pembelajaran yang bersifat inovatif masih mengalami kendala dan hambatan yang disebabkan adanya dalam pembuatan media pembelajaran yang inovatif yang menarik membutuhkan waktu, pikiran dan uang untuk mengembangkannya sehingga Guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya memanfaatkan media yang ada dikelas tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang terdapat di lingkungan sekitar siswa yang berupa situs atau bukti peninggalan sejarah di kota Surakarta yang bisa dikembangkan menjadi media visualisasi yang berupa film documenter.

Dalam proses pengembangan media Pembelajaran yang menggunakan audio visual berbasis Film documenter peninggalan bangunan bersejarah yang berupa Pasar Gede di Surakarta, digunakan sebuah landasan berfikir sebagai dasar pengembangan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pola landasan yang digunakan dalam proses pembuatan media Pembelajaran yang pertama adalah landasan *Fixative Property* (Ciri Fiksatif), menurut Gerlach dan Ely (dalam M. Hosnan, 2014: 112) menyebutkan bahwa ciri media menggambarkan kemampuan media sebagai perekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek yang diteliti. Seperti fotografi, video tape, audio tape, disket computer, dan film.

Pola pengembangan media yang dilakukan terlebih dahulu untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis visualisasi yang berupa film documenter peninggalan bangunan bersejarah Pasar Gede di Surakarta langkah yang harus dilakukan adalah menentukan desain pembelajaran untuk mengembangkan media pembelajaran, mengumpulkan materi dari berbagai kajian literature, mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat media berupa rekaman Video dari Bangunan bersejarah Pasar Gede Surakarta serta dan mencari lantunan musik sebagai pengiring tampilan Video. Selanjutnya disesuaikan dengan landasan teori *Fixative Property* (Ciri Fiksatif) yang menekankan pada aspek perekam serta menyimpan, sehingga pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis visualisasi yang berupa film documenter peninggalan bangunan bersejarah Pasar Gede di Surakarta disusun dengan menggunakan aplikasi atau software pembuat Video berupa *Windows Movie Maker*. Pola desain pembelajaran yang digunakan dalam

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

pengembangan media pembelajaran menggunakan media audio visual yaitu mengadopsi desain pembelajaran ADDIE dari Molenda. Pola langkah selanjutnya yaitu memadukan materi yang bersal dari kajian literature yang telah didapat dengan rekaman Video dalam aplikasi *Windows Movie Maker* tersebut, setelah dipadukan antara materi dengan Video sudah sesuai kemudian dimasukkan musik pengiring Video tersebut. Setelah semua selesai dipadukan dan dinilai sudah cukup sistematis, kemudian Video yang disimpan di dalam komputer dimasukkan ke dalam CD atau diburning ke dalam CD yang nantinya produk ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Film Documenter yang menjadi Media pembelajaran diwujudkan berupa gambar yang bergerak disertai dengan foto-foto masa lalu tentang kondisi pasar gede tempo dulu yang diiringi dengan lantunan musik. Musik yang digunakan sebagai pengiring untuk penyusunan pengembangan media pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan lagu-lagu daerah seperti bengawan Solo. Lagu daerah yang berjudul bengawan Solo digunakan dalam mengiringi film documenter bertujuan untuk mengenalkan lagu asli daerah Surakarta kepada Siswa. Karena lagu asli daerah Surakarta jarang sekali dinyanyikan di sekolah-sekolah, hanya pada kegiatan atau acara tertentu lagu itu digunakan. Dengan ditayangkannya Video pembelajaran berbasis visualisasi film documenter peninggalan bangunan bersejarah Pasar Gede di Surakarta yang diiringi dengan lagu Bengawan Solo memberikan suasana pembelajaran menarik dan mampu memnumbuhkembangkan kecintaan siswa akan nilai-nilai kearifan local yang terdapat di kota Surakarta, sehingga bisa menciptakan tatanan masyarakat yang toleran dan mampu memahami keberagaman yang terdapat di kota Surakarta yang bisa menumbuhkembangkan harmoni sosial masyarakat di kota Surakarta.

Langkah selanjutnya dalam pengembangan media pembelajaran berbasis visualisasi pasar Gede yang telah disusun berdasarkan prosedur pengembangan media kemudian di uji validitas oleh ahli materi, ahli media, dan ahli penyajian. Pengujian dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang kependidikan, tujuan validitas ini adalah untuk memvalidasi media audio visual berbasis situs Purbakala Pugung Raharjo sehingga layak untuk di produksi dan di uji efektifitasnya. Berikut ini adalah hasil uji validitas oleh ahli materi, ahli media dan ahli penyajian media audio visual berbasis situs Purbakala Pugung Raharjo, yang selanjutnya dilakukan uji coba terhadap siswa berupa uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

a. Validasi ahli Materi

Produk pengembangan media pembelajaran berbasis visualisasi pasar Gede yang sudah selesai kemudian di validasi oleh ahli materi yaitu Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd, M.Hum sebagai dosen sejarah di Universitas Sebelas Maret. Beliau sebagai dosen pengampu mata kuliah sejarah lokal, maka beliau sangat menguasai materi tentang sejarah akan perkembangan kota Surakarta. Hasil skor penilaian yang diberikan oleh ahli materi untuk memvalidasi media visualiasasi berbasis Pasar Gede diperoleh skor rerata adalah 4,05. Hal ini menunjukkan

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

bahwa media visualiasasi berbasis pasar Gede yang dikembangkan mempunyai kategori Baik. Menurut ahli materi media pembelajaran ini secara keseluruhan tampil bagus dan memudahkan dalam penyampaian materi. Tetapi harus melihat KI dan KD terkait pembuatan film dokumenter yang berkaitan dengan pasar gede dan pasar klewer sehingga ahli Materi memberikan revisian terkait video, yang mana Pasar Gede masih sesuai dengan materi yang diajarkan sedangkan berkaitan dengan pasar klewer tidak termasuk kategori materi yang diajarkan yang disesuaikan dengan KI dan KD.

b. Validasi ahli media

Pengembangan media pembelajaran berbasis visualisasi pasar Gede kemudian di validasi oleh ahli media yaitu Prof Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli media pembelajaran, menunjukkan bahwa jumlah total penilaian yang dilakukan oleh ahli penilaian sejumlah 80 dan setelah direrata mendapatkan hasil 4,7. Hasil dari rerata sebesar 4,7 apabila dikonversikan dengan skala 5 maka dinyatakan sangat baik dan menunjukkan bahwa media pembelajaran ini layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan revisi dan saran yang sudah diberikan oleh ahli media. Berdasarkan hasil validasi ahli media terhadap produk video pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan video pembelajaran tersebut layak diterapkan dalam proses pembelajaran dengan revisi dan saran yang diberikan oleh ahli media. Saran revisi yang diberikan adalah sebagai berikut :
1. Belum adanya prolog terkait video yang dibuat oleh peneliti. 2. Gambar yang dibuat dalam transisinya sudah dimaksimalkan untuk bisa diterapkan dalam pembuatan video pembelajaran

c. Validasi ahli Penyampaian

Selain ahli materi dan ahli media, validasi juga dilakukan terhadap ahli penyampaian. Ahli penyampaian merupakan orang yang ahli dalam penyampaian media pembelajaran kepada siswa. Ahli penyampaian memberikan evaluasi terhadap media yang dikembangkan, layak atau tidak untuk diterapkan di dalam kelas. Ahli penyampaian pembelajaran yang melakukan validasi dan evaluasi terhadap produk yang sedang dikembangkan adalah Dra. Tri Sasriani, beliau merupakan guru sejarah Kelas XI IPS di SMA Batik Surakarta.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli penyampaian pembelajaran, menunjukkan bahwa jumlah total penilaian yang dilakukan oleh ahli penilaian sejumlah 84 dan setelah dirata-rata mendapatkan hasil 4,9. Hasil dari rerata sebesar 4,9 apabila dikonversikan dengan skala 5 maka dinyatakan sangat baik dan menunjukkan bahwa media pembelajaran ini layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan revisi dan saran yang sudah diberikan oleh ahli penyampaian materi.

Berdasarkan hasil validasi ahli penyampaian terhadap produk media pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan media pembelajaran tersebut layak diterapkan dalam proses pembelajaran dengan revisi dan saran yang diberikan oleh ahli penyampaian. Saran revisi yang diberikan adalah sebagai

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

berikut, 1. Dalam pengembangan video ini juga harus dilengkapi dengan gambar-gambar yang menunjang akan dampak social dan ekonominya. 2. Perlu dilengkapi adanya teks nama tokoh yang ada didalam video.

Selain itu validasi juga dilakukan terhadap ahli penyampaian di lain sekolah. Ahli penyampaian merupakan orang yang ahli dalam penyampaian media pembelajaran kepada siswa sehingga mendapatkan data terkait kekurangan atau apa yang perlu dibenahi dari produk media pembelajaran secara objektif. Ahli penyampaian pembelajaran yang melakukan validasi dan evaluasi terhadap produk yang sedang dikembangkan adalah Mohamad Rosyid S.Pd, beliau merupakan guru sejarah Kelas XI IPS di SMA MTA Surakarta.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli penyampaian pembelajaran, menunjukkan bahwa jumlah total penilaian yang dilakukan oleh ahli penilaian sejumlah 84 dan setelah dirata-rata mendapatkan hasil 4,9. Hasil dari rata-rata sebesar 4,9 apabila dikonversikan dengan skala 5 maka dinyatakan baik dan menunjukkan bahwa media pembelajaran ini layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan revisi dan saran yang sudah diberikan oleh ahli penyampaian materi.

Berdasarkan hasil validasi ahli penyampaian terhadap produk media pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan media pembelajaran tersebut layak diterapkan dalam proses pembelajaran dengan revisi dan saran yang diberikan oleh ahli penyampaian. Saran revisi yang diberikan adalah sebagai berikut, diantaranya dalam pengembangan video ini perlu penambahan volume audio sehingga penjelasannya terdengar secara jelas.

d. Analisis Uji coba satu-satu

Uji coba satu-satu yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Batik Surakarta, diambil 3 sampel berupa 3 siswa dengan kriteria yang berbeda. Ketiga siswa tersebut memiliki kriteria berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis uji coba satu-satu mendapatkan jumlah rata-rata penilaian yang dikonversikan ke dalam data kuantitatif yaitu 3,53.

Dalam tahap penilaian uji coba satu-satu dilakukan 3 siswa sebagai responden. Terkait pengamatan selama pelaksanaan uji coba, bahwa siswa terlihat antusias untuk melihat dari hasil produk media yang sudah dikembangkan. Hasil produk media pembelajaran sejarah yang berupa film dokumenter terkait pasar Gede yang sudah dikembangkan dinilai “Baik”, namun ketiga responden memberikan komentar dan saran terhadap media pembelajaran yang berupa film documenter terkait pasar Gede agar bisa menjadi lebih baik dan nantinya layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Saran dan revisi produk yang diberikan oleh siswa adalah dalam pengembangan video ini perlu penambahan volume audio sehingga penjelasannya terdengar secara jelas.

e. Uji coba kelompok kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap 10 siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan terhadap 10 siswa dengan kategori siswa berkemampuan tinggi,

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

sedang, dan rendah dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa video pembelajaran yang sedang dikembangkan peneliti adalah baik menurut siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata jumlah penilaian yang dikonversikan ke dalam data kuantitatif yaitu 4,10.

Dalam tahap penilaian kelompok kecil yang dilakukan oleh 10 siswa sebagai responden Terkait pengamatan selama pelaksanaan uji coba, bahwa siswa terlihat antusias untuk melihat dari hasil produk media yang sudah dikembangkan. Hasil produk media pembelajaran sejarah yang berupa film dokumenter terkait pasar Gede yang sudah dikembangkan dinilai “Baik”, namun 10 responden memberikan komentar dan saran terhadap media pembelajaran yang berupa film dokumenter terkait pasar Gede agar bisa menjadi lebih baik dan nantinya layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Saran dan revisi produk yang diberikan oleh siswa adalah dalam pengembangan video ini perlu penjelasan terkait tampilan gambar yang disajikan dalam pembelajaran sehingga keterangan gambar yang ditampilkan memberikan penjelasan secara jelas supaya siswa bisa memahami dari video dokumenter.

f. Uji Coba Lapangan

Uji coba yang dilakukan terakhir adalah uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan terhadap siswa satu kelas. Berdasarkan hasil uji coba lapangan yang dilakukan terhadap 40 siswa dengan kategori siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa video pembelajaran yang sedang dikembangkan peneliti adalah baik menurut siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata jumlah penilaian yang dikonversikan ke dalam data kuantitatif yaitu 4,07.

Berkaitan dengan pengamatan selama pelaksanaan uji coba, siswa dalam proses pembelajaran antusias untuk melihat dan mengamati terkait video dokumenter tentang pasar Gede. Melihat responden yang antusias dalam melihat dan mengamati video dokumenter yang sudah ditampilkan siswa mampu memberikan analisis dan paham terkait sejarah dari pasar Gede dan lingkungan di sekitar pasar gede yang dikaitkan dengan materi pelajaran sejarah tentang dampak politik, ekonomi, social, budaya, dan ideologi akibat kolonialisme dan imperialisme barat di Indonesia, sehingga membantu siswa dalam memahami materi tersebut yang dikaitkan dengan bukti peninggalan bangunan kolonialisme yang terdapat di Surakarta.

3.3 Efektifitas Media Pembelajaran Sejarah menggunakan Film Dokumenter berbasis Bangunan Pasar Gede Surakarta

a. Uji Kesetaraan kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Penilaian uji kesetaraan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Dalam penelitian ini, tes dilakukan sebelum pembelajaran (*Pre Test*). Soal tes yang diberikan kepada siswa adalah soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 45. Hasil dari tes tersebut kemudian di analisis secara deskriptif maupun secara statistik. Hasil belajar siswa kelas eksperimen dan control sebelum mengikuti pembelajaran

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

menggunakan media berbasis visualisasi pasar gede dapat dilihat pada Tabel 1.1 Terlihat dari Tabel 1.1 tersebut rata-rata nilai *Pre Test* kelompok eksperimen sebesar 64,45 dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendahnya 48. Sedangkan untuk rata-rata nilai *pre test* kelompok kontrol sebesar 62,22 dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendahnya 48. Hasil *pre test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya kesetaraan antara kedua kelas tersebut.

Tabel 1.1 Hasil uji kesetaraan kelas eksperimen dan kontrol

No	Nilai Pre Test	Nilai		Rerata
		Max	Min	
1	Ekspemnt	79	48	64,45
2	Kontrol	79	48	62,22

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2015

Untuk mengetahui tingkat prestasi dari siswa, ukuran peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sample T test* dengan bantuan *SPSS 19*. Sebelum melakukan uji t pola yang harus dipenuhi yaitu persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Melihat data dari perhitungan statistik uji normalitas diperoleh sebuah hasil yaitu sig nilai pre-test kelas eksperimen adalah 0,596 di kelas XI IIS 2 SMA MTA sedangkan nilai Pre-test kelas kontrol adalah 0,783 di kelas XI IIS 4 SMA Batik 1. Dalam hal ini nilai standar baku dikatakan bahwa nilai sig > 0,05 maka menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Hasil perhitungan dari statistik uji Homogenitas di atas menghasilkan 0,871, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai > 0,05 maka dinyatakan homogeny, sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai perstasi pre-test kelas XI IIS 2 SMA MTA dan pre-test kelas XI IIS 4 SMA Batik 1 adalah homogeny. Dari hasil perhitungan data uji t menunjukkan bahwa sig 0,278 > 0,05 sehingga dinyatakan bahwa hasil uji H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa prestasi kelas XI IIS 2 SMA MTA dan kelas XI IPS 4 di SMA 1 Batik memiliki kesetaraan kemampuan yang sama dari hasil nilai prestasi.

b. Uji kompetensi hasil belajar kelas eksperimen

Konsep pengembangan media pembelajaran yang dikembangkan yang berada didalam kelas haruslah memerlukan pengukuran guna mengetahui peningkatan prestasi dari siswa dalam proses pembelajaran. Pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada kelas XI IPS 2 di SMA MTA Surakarta sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diterapkan pengembangan media pembelajaran berbasis visualisasi Pasar Gede Surakarta dalam *film documenter*. Soal tes yang diberikan kepada siswa adalah soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 45 butir. Hasil dari tes tersebut kemudian di analisis secara deskriptif maupun secara statistik. Hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan media berbasis visualisasi Pasar Gede dapat dilihat pada Tabel

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

1.2 terlihat dari tabel sebelumnya pada Tabel 1.1 dengan nilai rata-rata tes awal *Pre Test* kelompok eksperimen sebesar 64,45 dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 48. Sedangkan untuk rata-rata nilai tes akhir *Post Test* kelompok eksperimen sebesar 71,32 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah sebesar 56. Hasil belajar kelas eksperimen tersebut menunjukkan adanya peningkatan antara *Pre Test* dan *Post Test*.

Tabel 1.2 Hasil belajar kelas eksperimen

No	Test	Nilai		
		Maksimum	Minimum	Rerata
1.	<i>Pre Test</i>	79	48	64,45
2.	<i>Post Test</i>	89	56	71,32

Sumber: Analisis Data Penelitian Tahun 2015

Untuk mengetahui tingkat prestasi dari siswa, ukuran peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sampleT test* dengan bantuan *SPSS 19*. Sebelum melakukan uji t pola yang harus dipenuhi yaitu persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Melihat data dari perhitungan statistik uji normalitas diperoleh sebuah hasil yaitu sig nilai pre-test kelas XI IIS 2 SMA MTA adalah 0,596 dan nilai post test adalah 0,107. Hal ini nilai standar baku dikatakan bahwa nilai sig > 0,05 maka menunjukkan bahwa data dari nilai pre-test dan post-test berdistribusi normal. Hasil perhitungan dari statistik uji Homogenitas di atas menghasilkan 0,587, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai > 0,05 maka dinyatakan homogeny, sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai prestasi pre-test dan post test kelas XI IIS 2 SMA MTA adalah homogen. Hasil perhitungan data uji t menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini dibuktikan dari nilai sig $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang baik dari prestasi siswa antara sebelum diterapkan media dengan sudah diterapkan media.

c. Uji efektivitas kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berkaitan mencari uji efektifitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dihitung melalui perbandingan hasil *post-test* yang dapat diraih oleh siswa kelas XI IPS 4 di SMA 1 Batik dan XI IPS 2 di SMA MTA Surakarta dengan menggunakan uji t.

Untuk mengetahui tingkat prestasi dari siswa, ukuran peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *independent sampleT test* dengan bantuan *SPSS 19*. Sebelum melakukan uji t pola yang harus dipenuhi yaitu persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Pemaparan data statistic menyatakan bahwa H_0 ditolak. Hal ini diketahui dari nilai sig $0,002 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai akhir prestasi siswa antara kelas XI IPS 4 SMA 1 Batik dan XI IPS 2 SMA MTA Surakarta.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Berdasarkan hasil tersebut maka bisa disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual yang berupa *film dokumenter* Pasar Gede mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Uji Kesetaraan Angket Nilai-Nilai Harmonisasi Sosial Kelas Eksperimen dan Kontrol

Melihat nilai peningkatan sikap siswa terhadap nilai-nilai harmonisasi sosial, perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sampleT test* dengan bantuan *SPSS 19*. Sebelum melakukan uji t pola yang harus dipenuhi yaitu persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Hasil perhitungan statistik uji normalitas diperoleh sebuah hasil yaitu sig nilai pre-test kelas eksperimen adalah 0,793 di kelas XI IIS 2 SMA MTA sedangkan nilai Pre-test kelas kontrol adalah 0,976 di kelas XI IIS 4 SMA Batik 1. Dalam hal ini nilai standar baku dikatakan bahwa nilai sig > 0,05 maka menunjukkan bahwa berdistribusi normal. Hasil perhitungan dari statistik uji Homogenitas di atas menghasilkan 0,257, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai > 0,05 maka dinyatakan homogeny, sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai angket pre-test kelas XI IIS 2 SMA MTA dan pre-test kelas XI IIS 4 SMA Batik 1 adalah homogeny. Sehingga dari hasil perhitungan data diatas menunjukkan bahwa kedua kelas dinyatakan normal dan homogeny, maka data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan uji t.

Hasil perhitungan data uji t diatas menunjukkan bahwa sig 0,751 > 0,05 sehingga dinyatakan bahwa hasil uji H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa prestasi kelas XI IIS 2 SMA MTA dan kelas XI IPS 4 di SMA 1 Batik memiliki kesetaraan kemampuan dalam skala sikap dari skor angket.

e. Uji Angket Nilai-Nilai Harmonisasi Sosial Kelas Eksperimen

Melihat tingkat perkembangan pemahaman menumbuhkembangkan Harmoni social maka diperlukan hasil angket dari siswa, ukuran peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sampleT test* dengan bantuan *SPSS 19*. Sebelum melakukan uji t pola yang harus dipenuhi yaitu persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu.

Melihat data dari perhitungan statistik uji normalitas diperoleh sebuah hasil yaitu sig nilai pre-test kelas XI IIS 2 SMA MTA adalah 0,793 dan nilai post test adalah 0,787. Hal ini nilai standar baku dikatakan bahwa nilai sig > 0,05 maka menunjukkan bahwa data dari nilai pre-test dan post-test berdistribusi normal. Hasil perhitungan dari statistik uji Homogenitas di atas menghasilkan 0,350, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai > 0,05 maka dinyatakan homogeny, sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai angket pre-test dan post test kelas XI IIS 2 SMA MTA adalah homogen.

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa kedua kelas dinyatakan normal dan homogeny, maka data tersebut dapat dihitung dengan menggunakan uji t. Hasil perhitungan data uji t menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini dibuktikan dari nilai sig 0,043 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan

yang baik dari skor angket siswa antara sebelum diterapkan media dengan sudah diterapkan media.

f. Uji Efektivitas Angket Nilai-Nilai Harmonisasi Sosial

Melihat tingkat perkembangan pemahaman menumbuhkembangkan Harmoni social maka diperlukan hasil angket dari siswa, ukuran peningkatan perhitungannya dilakukan melalui uji t menggunakan *paired sampleT test* dengan bantuan *SPSS 19*. Sebelum melakukan uji t pola yang harus dipenuhi yaitu persyaratan data distribusi normal dan homogen, sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu.

Hasil perhitungan data statistic menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini diketahui dari nilai sig $0,032 < 0,05$. Maka dapat disebutkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh terhadap sikap siswa antara kelas XI IPS 4 SMA 1 Batik dan XI IPS 2 SMA MTA Surakarta. Berdasarkan perhitungan hasil diatas memberikan gambaran bahwa penggunaan media pembelajaran yang berupa audio visual mampu memberikan pengaruh terhadap sikap yang dimiliki siswa.

4. PEMBAHASAN

Dalam menghitung efektifitas media pembelajaran diperlukan tindakan eksperimen. Penelitian yang dilakukan di SMA Batik 1 Surakarta sebagai kelas kontrol, untuk 1 kelas yang ditunjuk sebagai kelas kontrol adalah XI IPS 4 dari 5 kelas XI IPS yang terdapat di SMA Batik 1 Surakarta, sedangkan 1 kelas eksperimen terdapat di SMA MTA Surakarta, yang ditunjuk sebagai kelas eksperimen adalah XI IPS 2 dari 5 kelas XI IPS yang terdapat di SMA MTA Surakarta. Penerapan yang dilakukan di kelas eksperimen pada kelas XI IPS 2 di SMA MTA Surakarta yaitu dengan diterapkannya media pembelajaran yang sudah dikembangkan dengan wujud produk film documenter berupa visualisasi pasar Gede sedangkan kelas control pada kelas XI IPS 4 dalam proses pembelajarannya memanfaatkan media *powerpoint*. Penetapan atau pemilihan kedua kelas ini dengan cara dilakukannya uji kesetaraan. Uji kesetaraan yang digunakan adalah uji homogenitas. Untuk melihat kesetaraan siswa dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan nilai uji pre-test yang dilakukan sebelum penerapan media pada kedua kelas tersebut. Nilai-nilai tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus statistic dengan H_0 : variansi populasi homogen dan H_1 : variansi populasi tidak homogen. Setelah di uji menggunakan rumus statistic diperoleh kesimpulan bahwa variansi-variansi dari kedua populasi tersebut sama atau homogen. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelas XI IPS 4 di SMA Batik 1 Surakarta dan XI IPS 2 di SMA MTA Surakarta mempunyai tingkat kemampuan atau kepintaran yang sama. Jadi apabila kedua kelas diberikan perlakuan dengan media pembelajaran yang dikembangkan dan media *powerpoint* berbeda hasil prestasi belajarnya, hal itu dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda setelah diberikan perlakuan.

Hasil uji efektifitas menunjukan bahwa prestasi dan skala sikap kelompok yang menggunakan media pembelajaran audio visual yang dikembangkan lebih tinggi dari pada kelompok yang menggunakan media *powerpoint*. Pendapat Aji

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Supriyanto (2007:173) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang berupa audio visual merupakan alat bantu yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas, sehingga manfaat yang bisa diambil antara lain yang berupa membantu meletakkan konsep belajar yang benar, memberikan stimulus dan dorongan minat siswa dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas, memberikan arahan dalam memahami pengertian yang baik, memberikan kesempatan bagi guru untuk bervariasi dalam metode mengajar yang berlangsung di kelas, mengantisipasi dari pola penyampaian yang sering berulang-ulang, serta menciptakan memori ingatan yang berarti bagi siswa, memberikan pemahaman baru dalam melihat secara langsung apa yang terdapat dalam film documenter.

Berdasarkan hasil post-test yang telah dilakukan pada kelas eksperimen (kelas yang diberikan penerapan media audio visual) dan control (kelas yang diberikan powerpoint) menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas control. Pernyataan tersebut dibuktikan berdasarkan analisis uji t.

Berdasarkan kriteria koefisien penilaian t_{hit} dan ternyata lebih besar dari nilai koefisien t_{tab} maka hasil yang diperoleh adalah $t_{hit} = 3,218$ dikonsultasikan pada $t_{tab} = 2,024$ (taraf signifikasi 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $3,218 > 2,024$. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan media audio visual yang berupa *film dokumenter* Pasar Gede dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMA MTA Surakarta. Hal serupa juga terjadi pada pemahaman nilai-nilai harmonisasi sosial, berdasarkan kriteria koefisien penilaian t_{hit} dan ternyata lebih besar dari nilai koefisien t_{tab} maka hasil yang diperoleh adalah $t_{hit} = 2,197$ dikonsultasikan pada $t_{tab} = 2,024$ (taraf signifikasi 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $2,197 > 2,024$. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan media audio visual yang berupa *film dokumenter* Pasar Gede dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMA MTA Surakarta. Ditunjang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Witono Budi Utomo memberikan gambaran analisis data bahwa ada pengaruh signifikan pemanfaatan media audiovisual terhadap prestasi belajar dengan F hitung $6,375 > F$ tabel 4,00 taraf signifikasi 5% artinya H_0 ditolak. Ada pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dengan F hitung $199,015 > F$ tabel 4,00 taraf signifikasi 5% artinya H_0 ditolak. Ada interaksi pemanfaatan media audiovisual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dengan F hitung $2,502 < F$ tabel 4,00 taraf signifikasi 5% artinya H_0 ditolak. Data penelitian tersebut memberikan sebuah kesimpulan pemanfaatan media pembelajaran menggunakan audiovisual mampu meningkatkan nilai belajar sejarah, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual sejarah yang dikembangkan peneliti layak digunakan sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan oleh Guru.

Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013; 118-119) mengemukakan terkait fungsi media dalam proses pembelajaran diantaranya adalah 1) media dapat membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi Guru

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

2) melalui alat bantu, pembelajaran konsep/ tema yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk kongkret 3) jalannya pelajaran tidak membosankan dan tidak monoton 4) lebih dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar di kelas. 5) memberikan sebuah pemahaman bagi siswa untuk bisa mudah mengenal langsung terkait lingkungan belajar siswa. Pemaparan yang disampaikan oleh Leo Agung dan Sri Wahyuni memberikan sebuah cara pandang mengenai media pembelajaran berfungsi untuk mmbantu mengatasi hambatan dan mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas serta memberikan pemahaman bagi siswa untuk mengetahui akan kondisi lingkungan secara umum dan lingkungan secara khusus yang nantinya menjadi bekal bagi siswa dalam bersikap dalam berkehidupan bernegara dan bermasyarakat. Penerapan media pembelajaran sejarah yang memanfaatkan media audio visual yang dikembangkan dari materi sejarah yang bersifat umum menjadi materi sejarah yang bersifat khusus melihat dari bukti peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan siswa belajar memberikan keuntungan yang besar bagi siswa untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk memahami materi pelajaran sejarah khususnya untuk menggali lebih dalam pengetahuan peserta didik tentang peninggalan bersejarah yang di sekitar tempat tinggalnya. Disamping itu juga dengan pemaparan materi sejarah yang memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis visualisasi film dokumenter memberikan harapan kepada peserta didik untuk bisa menumbuhkan rasa kesadaran sejarah serta bisa menanamkan nilai bagi peserta didik untuk mewujudkan rasa toleransi sehingga bisa menumbuhkembangkan harmoni sosial dalam berkehidupan bermasyarakat yang sejarhtera serta memiliki kesadaran bagi peserta didik dengan adanya bangunan peninggalan bersejarah di lingkungannya memiliki andil untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan peninggalan bangunnan bersejarah yang merupakan aset Cagar Budaya bagi masyarakat kota Surakarta yang harus dipertahankan. Memberikan arti penting bagi Guru Sejarah untuk menjadi pengajar yang inovatif dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dikemas dalam materi sejarah yang bersifat local sehingga dari pengembangan materi sejarah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis visualisasi memberikan pemahaman bagi siswa akan peristiwa yang terjadi di lingkungan siswa belajar serta siswa bisa mengambil nilai sosial yang terdapat dari sebuah peristiwa sejarah untuk menumbuhkembangkan harmoni sosial di dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat khususnya di Surakarta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan media pembelajaran di SMA Batik 1 dan SMA MTA Surakarta sudah dilakukan dengan cukup baik. Dalam hal proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan media pembelajaran berupa buku tesk saja melainkan sudah melakukan sedikit inovasi yaitu dengan

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

menggunakan media Microsoft Office berupa powerpoint yang ditayangkan menggunakan LCD.

- b. Diperlukan Pemanfaatan media pembelajaran berupa visualisasi peninggalan bangunan bersejarah berupa Pasar Gede menurut pendapat guru pelajaran sejarah dinilai lebih efektif dan efisien, mengingat aktivitas kegiatan belajar siswa yang begitu padat sehingga perlunya media pembelajaran sejarah yang berbasis visualisasi yang diwujudkan dengan film documenter sehingga siswa tidak harus mengunjungi tempat bersejarah tersebut, jadi dengan dikembangkannya media pembelajaran berbasis visualisasi Pasar Gede yang diwujudkan dengan film dokumenter sangat membantu sekali dalam proses pembelajaran sejarah.
- c. Berdasarkan uji efektifitas media pembelajaran sejarah menggunakan audio visual menurut subjek data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dari hasil uji t diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ atau $0,05 > 0,032$ yang menyatakan keputusan H_0 ditolak dan itu menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki skala sikap yang tidak sama. Maka dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi keefektifan dalam penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 2 di SMA MTA Surakarta dibandingkan dengan kelas kontrol yang dilakukan di kelas XI IIS 4 di SMA Batik 1 Surakarta.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi Siswa
Bagi Siswa Produk yang dikembangkan dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa secara mandiri di rumah.
- b. Bagi Guru
 1. Media pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai salah satu alternatif media pembelajaran sejarah.
 2. Dapat dilakukan pengembangan terhadap media pembelajaran dengan materi sejarah yang berbeda.
- c. Bagi Kepala Sekolah
 1. Media pembelajaran ini dapat diperluas kepada sekolah lain.
 2. Dapat dilakukan pengembangan terhadap media pembelajaran yang lain dengan pokok bahasan yang berbeda
- d. Bagi Peneliti
Masih perlu adanya pengembangan media sebagai media interaktif yang lebih menarik lagi pada bidang pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Leo S dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

- Briggs, Leslie, J, 1977, *Instructional Design, Principle and Application*, New York: Mc. Graw Hill book Company.
- Budi Utomo Witono, 2008. *Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Sejarah pada siswa Kelas VII sekolah menengah pertama Negeri di Kecamatan Kota Kudus*. Tesis Teknologi Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.(Unpublished)
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta; Bumi Aksara
- Hamid, Rahman Abd. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Huda, Miftahul, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung:Alfabeta
- Suryadinata, 2004 *Penduduk Indonesia, Etnis dan Agama dalam Era perubahan Politik*, Jakarta: LP3ES